

MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIRBIL RA'YI

¹Sri Indah Triani, ²Siti Saodah, ³Farhah Salsabila, ⁴Zacky Alfarisi, ⁵Muhammad Yasin Fadhilah, ⁶Gilang Hermawan, ⁷Dicky Adhi Prayogi, ⁸Yoga NurAfizal, ⁹Syafa'atun Nahriyah

¹⁻⁸ Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

⁹ Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Majalengka, Majalengka Indonesia

Email: sri.indah0797@gail.com dan syafaatunnahriyah@yahoo.com

| | | |
|--------------------------|---------|--|
| Submit: 2022-11-11 | Abstrak | Untuk memahami makna dan pesan kandungan al-Quran dibutuhkan Menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak bisa dilakukan secara bebas karena akan membawa pemahaman Al-Qur'an menjadi bias dimana-mana sehingga tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat hukum (maqasid al-syari'). Salah satu metode yang menjadi landasan menafsirkan Al-Qur'an yakni tafsir bil ra'yi. tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath)nya didasarkan pada logikanya semata. Para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yiyang terpuji – al-tafsir al-mahmud – dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela –al-tafsir al-madzmun. |
| Diterima: 2022-11-12 | | |
| Kata Kunci | | Tafsir, Al-Qur'an dan Bil Ra'yi |
| Disetujui: 2022-14-12 | Abstrak | <i>In order to understand the meaning and message of the content of the Qur'an it is necessary to interpret the verses of the Qur'an cannot be done freely because it will lead to a biased understanding of the Qur'an everywhere so that it is not in accordance with what was intended by the legislator (maqasid al-syari'). One method that is the basis for interpreting the Qur'an is the interpretation of bil ra'yi. bi al-ra'yi interpretation is an interpretation in which in explaining its meaning or intention, the mufassir only adheres to his own understanding, his conclusions (istinbath) are based solely on logic. commentators distinguish bi al-ra'yi's interpretation into 2 kinds, namely: the commendable interpretation of bi al-ra'yi – al-tafsir al-mahmud – and the reprehensible interpretation of bi al-ra'yi – al-tafsir al-madzmun</i> |
| Keywords | | Tafsir, Al-Qur'an and Bil Ra'yi |

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk dan sumber hukum dalam bidang ibadah dan keyakinan terhadap Allah SAW. (Qutub, 29011). Sedangkan bagi umat Islam mengetahui dan memahami makna dan kandungan Quran adalah sesuatu yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Alasan yang paling mendasar tentang pentingnya memahami pesan dan nilai-nilai yang terdapat dalam Quran, berkait erat dengan kedudukan Quran sebagai kitab suci, sekaligus sebagai sumber dari segala sumber hukum dan nilai dalam menapaki kancah kehidupan, sebagaimana yang diyakini oleh komunitas muslim. Posisi Quran yang sedemikian penting ditambah dengan kenyataan, bahwa beragam konsep yang terdapat dan termuat dalam Quran hanyalah merupakan pijakan-pijakan general yang butuh intepretasi, maka untuk menangkap pesan Quran tersebut, dibutuhkan seperangkat teori dan pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat dalam mengeluarkan makna yang dikandungnya (alifuddin, 2010). Memahami membaca, mengetahui makna dari kata yang terdapat dalam alquran dan petunjuk atau pesan yang terdapat dalam ayat tersebut. Bukti bahwa Al-Qur'an itu merupakan petunjuk bagi Nabi SAW dalam mengembangkan agama Islam atau mengajak umatnya kejalan yang benar adalah Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, namun Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pegangan hidup maka untuk merealisasikannya dibutuhkan ilmu untuk mempelajari makna dan tujuan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diantaranya :

Memahami kata atau kalimat terdapat dalam Al-Quran tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahui tentang apa, pesan apa yang ada dalam ayat tersebut. Maka dibutuhkan Ilmu pengetahuan yang secara spesifik untuk dapat mengetahui secara rinci tentang isi Al-Qruan terdapat di dalamnya.

Pada masa Rasulullah persoalan-persoalan umat menjadi lebih baik akan tetapi ketika Rosulullah SAW wafat persoalan-persolan menjadi lebih banyak. Oleh sebab itu para sahabat mulai mengkaji makna dari Al-Qur'an mulai dari ayat ke ayat dan surat ke surat karena Al-Qur'an satu sama lain saling mentafsirkan. Apabila para shabat tidak menemukan pembahasan didalam Al-Qur'an maka para sahabat berijtihad dengan bantuan pengetahuan bahasa arab itu sendiri dan latar belakang turunnya ayat tersebut. Adapun ilmu yang di butuhkan dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah Ilmu yang di butuhkan dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Quran dibutuhkan Ilmu ulumul quran, ilmu tafsir, tafsir, serta ilmu lainnya. Dalam Ilmu ulumul quran, ilmu tafsir materi yang dibahas anatara lain; Al-Qur'an, metode turunnya, penyusunan Al- Qur'an, *asbabun nuzul*, *qiraat*, *nasikh mansukh*, ilmu tafsir, dan metode tafsir (Arsad M, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas untuk memahami makna dan pesan kandungan Al-Quran dibutuhkan Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara bebas karena akan membawa pemahaman Al-Qur'an menjadi bias dimana-mana sehingga tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat hukum (*maqasid al-syari'*). Salah satu metode yang menjadi landasan menafsirkan Al-Qur'an yakni *tafsir bil ra'yi*. *Tafsir bi al-ra'yi* adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*)nya didasarkan pada logikanya semata. para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji – al-tafsir al-mahmud – dantafsir bi al-ra'yi yang tercela – al-tafsir al-madzmum (Yana, 2020).

METODE

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah terhadap objek penelitian. Kata cara di dalam bahasa inggris berasal dari kata *way* dan *method*, cara dapat mencakup makna lebih luas seperti strategi dan metodologi. Selanjutnya strategi merupakan acuan dasar berkaitan dengan cara

untuk mencapai tujuan. Kemudian metode adalah cara yang sudah teruji jika digunakan bagi objek pekerjaan tertentu yakni pembelajaran yang hasilnya akan lebih efektif dan efisien. Dalam bahasa arab metode diterjemahkan dengan manhaj atau thariqoh dan al- wasilah. Al-thoriqoh berarti jalan, manhaj berarti sistem al-wasilah berarti perantara atau mediator (asyari, 2014).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (M.Iqbal, 2002). Pada penelitian ini objek data yang dicari peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu

Istilah Tafsir merujuk kedalam pengertian surah al Furqon ayat 33 :”tidaklah orang-orangkafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”. Pengertian inilah yang dimaksud dalam lisan al-‘Arab dengan kasyaf al-mughaththa membukakan sesuatu yang tertutup dan tafsir yang ditulis oleh Ibnu Manzhur menjelaskan maksud yang sukar dihafal. Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke 3 H, agama Islam mulai berkembang dan lahirlah beberapa madzhab dan aliran dikalangan umat, maka untuk meyakinkan pengikutnya mereka mencari ayat-ayat dan hadis Nabi SAW lalu merekatafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah mulai berkembang metode- metode tafsir seperti tafsir bi al Ra’yi. (Rizani, 2013).

Tafsir ini bertujuan untuk mengetahui salah satu metode penafsiran Al-Qur’an. Tafsir bi Ra’yi adalah tafsir yang dalam penjelasannya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulannya (istinbath)nya didasarkan pada logikanyasemata. Mengingat tafsir bi Ra’yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal fikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan ilmu tafsir bi ra’yi kedalam dua macam yaitu : tafsir bi al-ra’yi yang terpuji (al tafsir al mahmudah) dan tafsir bi al ra’yi yang tercela(tafsir madzmumah). Penafsiran ini hanya bisa digunakan untuk aspek kehidupan yang dinamis dan sosial yang membutuhkan petunjuk dari al Qur’an sehingga menghasilkan teori yang relevan (rendi fitra yana. Fauzi AHmad Syamwaludin, 2020).

Seorang mufassir bi al-ra’yi harus menguasai berbagai ilmu yang menjadi perangkat dan alat untuk menafsirkan Al-Qur’an. Dalam menafsirkan, seorang mufassir harus memulai penafsirannya dengan mencari makna kata ataupun ayat dari Al-Qur’an itu sendiri, apabila mufassir tidak menemukan maka bisa dicari dalam hadist, karena hadist adalah interpreter Al-Qur’an dan apabila tidak ditemukan maka bisa dicari dari ucapan-ucapan para sahabat karena yang faham terhadap kondisi sosial ketika Al-Qur’an turun disamping itu mereka adalah saksi sejarah penurunan Al-Qur’an (Zainuddin, 2016).

1. Pengertian Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan firman Allah yang berisikan petunjuk dan syariat bagi manusia agar mendapatkan jalan yang benar. Al- juga merupakan perkataan Allah dan mukjizat yang ada pada Nabi Muhammad SAW, sehingga tak dapat dikalahkan oleh siapapun yang akan menandingi Al-Quran . Al-Quran diturunkan kepada hati nabi Saw dan terpelihara keasliannya sehingga dari zaman Nabi Sehingga saat ini tidak ada sedikit perubahan pada ayat-ayat Allah tersebut. Al-Quran berfungsi sebagai sumber ajaran

Islam, serta sebagai dasar petunjuk manusia didalam berfikir, berbuat dan beramal. Untuk dapat memahami fungsi Al- tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar mengenal dengan fasih dan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya, makharijul huruf dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung didalamnya, mengamalkan isi kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari (Safliana, 2020).

Al-Qur'an telah menerangkan bahwa Al-Quran adalah *Kalaamullaah*. Maka kalam yang berasal dari Allah itu sudah pasti menjadi salah satu sifat dan juga keadaan yang ada pada Allah. Adapun hakikat kalam sebagai sifat Allah, kita tidak mengetahui bagaimanakah keadaannya. Sebagaimana QS. An Najm:4 Allah Swt telah menceritakan kepada kita bahwa Al-Quran itu tidak lain hanyalah wahyuyang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya beliau hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepada beliau dan menyampaikannya kepada umat manusia secara sempurna tanpa melakukan penambahan dan pengurangan.

Allah Swt telah menurunkan Al-Quran ini secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw melalui utusannya Jibril as. Kisah penerimaan wahyu pertama oleh baginda di Gua Hira' mengisyaratkan betapa beratnya urusan itu diterima sehingga beberapa kali Rasul dipeluk oleh Jibril. Al- Qu'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw adalah sebagai petunjuk kepada manusia. Apabila wahyu itu sampai kepada Rasulullah, baginda terus menyampaikan kepada para sahabat terutama dan ditulis oleh para sahabat lain menghafal wahyu-wahyu yang ditugaskan khusus untuk itu. Al-Qur'am yang diturunkan itu ditulis dengan arahan dari Nabi Saw diatas pelepah-pelepah kurma, tulang-tulang, kulit-kulit binatang dan sebagainya mengikuti urutan penurunannya. Di kalangan sahabat ada yang membuat catatan khusus untuk disimpan sendiri oleh Rasulullah Saw. Pada zaman Abu Bakar, Zaid bin Tsabit telah diberi tanggungjawab untuk mengumpulkan Al- ke dalam satu mushaf setelah bermusyawarah dengan Umar. Pada zaman Utsman bin Affan, mushaf pertama telah ditulis berdasarkan naskahyang tersimpan pada Hafshah binti Umar-yang telah dikumpulkan oleh Abu Bakar. Sedangkan Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-'Ash dan Abdul-Rahman bin Al-Harits telah ditugaskan untuk melaksanakan tugas itu dengan menyatukan pendapat dari berbagai perbedaan yang ada. Utsman bin Affan menyimpan satu naskah asli. Saat ini mushaf ini dikenal dengan Mushaf Utsmani. Al-Qur'an yang diturunkan kepada hamba-Nya dengan bahasa Arab yang fasih, sempurna dan lengkap agar menjadi penjelas yang tegas dan nyata serta dapat memutuskan alasan, menegakkan bukti dan menunjukkan kepada kebenaran. Dan juga Al-suci yang akan mencerahkan dan menyucikan hati dan pikiran pembaca dan pendengarnya (Safliana, 2020).

2. Pesan Al-Quran dalam pendekatan *Tafsir Bil Ra'yi*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tafsir bi al-ra'yi atau tafsir dengan pendekatan rasio adalah penafsiran Qur'an yang dilakukan dengan mengedepankan penempatan logika berpikir yang metodis sebagai titik pijak dalam menelaah pesan-pesan Quran. Berdasarkan namanya maka corak tafsir ini dalam telaahannya banyak menggunakan ijtihad dalam usahanya menangkap pesan Quran, oleh karena itu selain dinamakan tafsir bi al-ra'yi, juga disebut dengan tafsir bi al-ijtihad. Dominannya penggunaan logika atau akal pikiran dalam metode tafsir ra'yi sehingga membuka ruang yang lebar bagi perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasi satu ayat dengan para mufassir lainnya, jika dibandingkan dengan model tafsir yang menggunakan riwayat sebagai landasan dan titik pijak dalam berargumen. Besar kemungkinan terciptanya perbedaan pendapat yang diakibatkan dengan menggunakan pendekatan rasio ini, maka sebagian ulama menolak metode ra'yi dalam menafsirkan Quran. Bahkan ulama tradisional sampai mengklaim "sesat" menggunakan kemampuan logika dalam menafsirkan Quran, sehingga tidak jarang tafsir model ini disebut dengan tafsir bi al-hawa. Dasar argumen yang biasa digunakan untuk melegitimasi ke sesatan pendekatan rasio adalah sebuah riwayat yang menyebutkan " *man fassara Qur'an bi ra'yih fa al-yatabawwa'a amqadahu fi al-nar*".

Mengingat bahwa muatan dari pesan-pesan Qur'an bersifat multidimensional, sebagaimana ungkapan Quran

yang menyebut dirinya sebagai hudan li an-nas, maka cakupan yang luas tersebut sudah tidak memadai lagi untuk didekati dengan satu pendekatan. Oleh karena itu, jika Quran mengajarkan dan mendidik pemujiannya untuk membangun masyarakat dan menciptakan peradaban yang unggul dalam kualitas moral dan taknologi, maka menjadi niscaya bagi para pemerhati kajian Quran untuk memahami dan mengikuti perkembangan pengetahuan di bidang sosiologi, sejarah dan antropologi. Demikianpula jika Quran dipandang sebagai kumpulan pesan yang sarat dengan nilai- nilai spiritual, maka dalam konteks tersebut temuan-temuan psikologi menjadi urgen untuk dipahami (alifuddin, 2010).

3. Pengertian Tafsir bil Ra'yi

Tafsir bi ra'yi secara etimologi adalah : kata *ra'yi* dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad. Secara terminologi tafsir bi ra'yi adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh *asbab nuzul*, dan *nasih mansukh*. (Mukarromah, 2013)

Definisi lain tentang Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihad. Penafsiran bi ra'yi ini juga dinamakan sebagai tafsir ijtihad. Tafsir dengan corak ijtihad ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufassir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi. (Quraish Shihab, 2015)

Definisi tafsir al ra'yi secara etimologi berarti keyakinan, *qiyas* dan Ijtihad. Secara terminologi adalah tafsir bi al ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan metode ijtihad dan menggunakan akal atau logika yang benar dengan menggunakan pemikiran yang benar dan memenuhi syarat dalam penafsiran secara benar mengikutiaturan yang berlaku. (Amroeini, 2017)

Tafsir bi ar-ra'yi adalah sebuah corak penafsiran yang muncul belakangan setelahmunculnya tafsir bi al-ma'tsur. Dalam penafsiran sebelumnya ra'yi (akal) sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan al-Qur'an. Penyebab kemunculan corak tafsir bi ar-ra'yi adalah disebabkan semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan lahirnya beragam disiplin ilmu, karya-karyaulama tafsir, corak tafsir, metode penafsiran berdasarakan bidang ilmu masing- masing. Maka, tafsir-tafsir itu lahir berdasarkan dengan metode penafsiran seorang mufassir yangdidasarkan oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. (Mukarromah, 2013)

Mengenai keabsahan tafsir bi ar ra'yi, pendapat ulama terbagi dalam dua kelompok.

1. Kelompok yang melarang. Menjelang abad II Hijriah, corakpenafsiran bi ra'yi ini belum mendapatkan legitimasi, dan banyak ulama yang menolak metode penafsiran alquran dengan metode bi ra'yi. Alasan ulama penggunaan corak tafsir ini antara lain adalah penafsirkan AlQur'an berdasarkan ra'yi berarti membicarakan (firman) Allah tanpa ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsiran hanya bersifat perkiraan semata. Padahal Allah berfirman “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. {Qs. Al-Isra` :36}
2. Yang berhak memberi penjelasan terhadap ayat alquran adalah nabi Muhammad saw. Berdasarkan firman Allah “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. {Qs. An-Nahl : 44}

4. Macam-Macam Tafsir bi ar-ra'yi

Mengingat tafsir bi al-ra'yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji – al-tafsir al-mahmud – dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela – al-tafsir al-madzmum.

- a. Tafsir bi ar-ra'yi yang terpuji (al Mahmud), yaitu: Penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan, sehingga jauh untuk menyimpang. Contoh penafsiran bi ar-ra'yi al mahmud: Contoh tafsir mahmud ialah menafsirkan kata al- qalam misalnya dalam surat Al-Alaq ayat 4 dan surat alQalam ayat 2. Kata al-qalam oleh para mufassir klasik (salaf), bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun / al-qalam dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang, agaknya juga tidak bisa disalahkan mengingat arti asal dari kata qalamun seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin tik, mesin stensil dan komputer.

Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat-alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan alquran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis-menulis di saat-saat alquran mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata qalamun / al-qalam ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.. (Yana, 2020).

- b. Tafsir bi ar-ra'yi yang tercela (al mazmum), yaitu: apabila penafsirannya tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan. (Amroeni, 2017)

Contoh penafsiran bi ar-ra'yi al mazmum: Ayat Al-Quran yang jika ditafsirkan oleh orang yang bodoh akan menjadi rusak maksudnya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra : 72 .

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَكْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya “Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan yang benar.” (Hadi, 2020).

Ia menetapkan bahwa setiap orang yang buta adalah celaka dan rugi serta akan masuk neraka jahanam. Padahal yang dimaksud dengan buta di sini bukan mata, tetapi buta hati berdasarkan alasan firman Allah dalam Q.S Al-Hajj : 46 .

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “.....Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati dalam dada.” (Safliana, 2020).

Dalam penafsiran bil ra`yi ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Mengemukakan maksud dari firman Allah tanpa di bekali pengetahuan kaidah-kaidah bahasaserta ilmu syariat secara lengkap dan memadai.
2. Mengarahkan kandungan makna alQuran berdasarkan madzhab yang rusak dan sesat.
3. Menetapkan dengan tegas bahwa maksud Allah swt. Demikian tanpa ada tendensi dalilnya.
4. Menafsirkan al-Quran hanya untuk menuruti hawa nafsu atau sangkaansangkaan yang dianggap benar.

Sebelum seorang mufassir terjun dalam menafsiri Al-Quran bi ar-ra'yi, maka harus mengetahui terlebih dahulu tahapan yang harus ditempuh dalam menafsirkan Al-Quran bi ar-ra'yi supaya hasilpentafsirannya tidak dikatakan melenceng dari ketentuan syariat, paling tidak mendekati kebenaran. Maka apabila tidak ditemukan, maka beralih pada as-sunnah dan atsarushohabah sebagai tahapan berikutnya.

Penafsir harus mengikuti tiga sumber penafsiran yang telah disebutkan di atas, barulah bagi mufassir boleh menafsirkan Al-Qur'an bi ar-ra'yi, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah sebagaimana berikut:

- a. Memulai alur pembicaraan sesuai dengan susunan kalimat dari sisi i'rab dan balaghah.
- b. Mendahulukan makna hakiki dari makna majazinya.
- c. Memperhatikan sebab-sebab diturunkannya suatu ayat (asbabun nuzul).
- d. Memperhatikan korelasi antara ayat pertama dan setelahnya.
- e. Memperhatikan tujuan dasar dari runtutan suatu ayat.
- f. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sejarah manusia secara umum ataupun khusus dikomunitas bangsa Arab.
- g. Dalam menjelaskan makna dan istimbat hukum tetap berjalan di atas prinsip-prinsip kaidah bahasa, syariat dan ilmu pengetahuan.
- h. Mengikuti aturan-aturan tarjih tatkala menemukan beberapa keberagaman makna.

Kitab-kitab tafsir bi ar-ra'yi yang terkenal antara lain: Tafsir al-Jalalain (karya Jalaluddin Muhammad Al-Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin Abdur Rahman As Sayuthi), Tafsir Al- Baidhawi, Tafsir Al-Fakhrur Razy, Tafsir Abu Suud, Tafsir An-Nasafy, Tafsir Al-Khatib, Tafsir Al-Khazin

KESIMPULAN

Dari berbagai paparan di atas, Menafsirkan Al-Qur'an semestinya dilakukan dengan metodologi yang telah disepakati para ulama tafsir agar penafsiran ayat Al-Qur'an tersebut sesuai dengan yang dikendaki oleh syariat. Penafsiran yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode yang telah disepakati oleh para ulama tafsir, apabila dalam menafsirkannya benar akan mendapatkan dua pahala dari Allah swt. tetapi apabila salah dalam menafsirkan mendapatkan satu pahala sesuai dengan petunjuk Nabi SAW tentang ijtihad. Tafsir bi Al-Ra'yi ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu tafsir bi al-ra'yi yang terpuji yang diperbolehkan oleh ulama ahli tafsir untuk menggunakannya dan tafsir bi al-ra'yi tercela yang diharamkan penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, L. (2017). Al-Qu'an sebagai sumber hukum utama. *jurnal Ilmiah hukum dankeadilan*, 62-74.
- Alifuddin, m. (2010). Pendekatan Rasional Dalam Memahami Qur'an. *shatut Tarbiyah*, 1-11.

- Amroeini, D. (2017). *Ulumul Quran*. Jakarta: Kencana.
- Arsad M, N. (2018). Pendekatan Dalam Tafsir. *yurisprudencia jurnal hukum ekonomi*, 147- 165.
- Asyari, k. m. (2014). *metode pendidikan silam* .
- Hadi, A. (2020). Konsep dan Praktik Kesehatan Berbasis Ajaran Islam. *AL-Risalah jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 53-70.
- Ilmiah, T. K. (2022). *PAnduan Penyusunan KARYa Ilmiah* . Majalengka: Fakultas Agama Islam UNMA.
- Latif, A. (2017). Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama. *jurnal ilmiah hukum dankeadilan*, 62-74.
- Mukarromah, O. (2013). *Ulumul Quran*. Jakarta Rajawali Press.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rendi fitra yana. Fauzi AHmad Syamwaludin, T. N. (2020). Tafsir Bil Ra'yi. *Pena Cendekia*,02, 1-6.
- Rizani, R. (2013, Juni 25). Retrieved Juni 25, 2013, from <https://konsultasi-hukum-online.com/2013/06/tafsir-ni-al-rayi-dan-perkembangannya/>
- S, E. M. (2013). Norma-Norma Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Hukum Islam . *Al-AKhbar* , 75-87.
- Safliana, E. (2020). Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia. *jurnal islam HamzahFansuri*, 3(2).
- Quraish Shihab, M. (2015). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Yana, R. F. (2020). Tafsir Bil Ra'yi. *Pena Cendekia*, 1-6.
- Zainuddin, A. (2016). TAFSIR BI AL RA'YI. *MAFHUM*, 01, 074-086.